

NORMA DAN INTEGRASI SOSIAL: STUDI PERBANDINGAN FILM *AADC* DAN FILM *DILAN 1990* SUDUT PANDANG DURKHEIM

Viona Humaira¹, Trie Utari Dewi²
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka
email: vionahmara@gmail.com¹, trie.utari.dewi@uhamka.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan penggambaran terkait norma-norma yang terkandung dapat tercermin dalam interaksi sosial dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi stabilitas atau perubahan sosial dalam kedua film tersebut. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra dari sudut pandang Durkheim. Hasil penelitian ini adalah kedua film tersebut menggambarkan dinamika sosial, hubungan antarindividu, serta norma dan nilai yang mengatur perilaku mereka. Keduanya menunjukkan bahwa faktor sosial, seperti nilai, norma, dan interaksi antarindividu, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan tindakan manusia. Film-film ini juga mencerminkan kompleksitas hubungan sosial dan pentingnya memahami konteks sosial untuk memahami perilaku individu.

Kata Kunci : Sosiologi sastra; Film; Integrasi Sosial

ABSTRACT

This research aims to compare the depiction of the norms contained in social interactions and how this can influence social stability or change in the two films. This research method uses a qualitative descriptive method with a literary sociology approach from Durkheim's perspective. The results of this research are that the two films depict social dynamics, relationships between individuals, as well as the norms and values that govern their behavior. Both show that social factors, such as values, norms, and interactions between individuals, play an important role in shaping human character and actions. These films also reflect the complexity of social relationships and the importance of understanding social context to understand individual behavior.

Keywords: *Literary Sociology; Film; Social Integration*

PENDAHULUAN

Pada saat melakukan analisis sastra bandingan, membandingkan film adalah suatu kegiatan yang sering dilakukan. Film dan sastra berakar dari sumber yang serupa, yaitu daya imajinasi. Kreativitas dan pikiran imajinatif memainkan peran kunci dalam menghasilkan karya-karya dalam kedua bentuk seni ini. Ekspresi imajinatif ini kemudian diungkapkan melalui media berbeda, yakni bahasa lisan dalam film dan bahasa tulisan dalam sastra (Rahayu

& Dewi, 2023). Film, sebagai bentuk hiburan, telah mengalami transformasi menjadi alat komunikasi modern. Sebagai sarana komunikasi, film efektif karena dapat menggabungkan unsur visual dan auditif untuk menceritakan dan menyampaikan pesan dalam format yang singkat dan padat. Pesan yang diungkapkan dalam film menggunakan berbagai simbol yang dikenal oleh manusia, termasuk tulisan, dialog, suara, dan elemen visual lainnya (Ramadhani, 2021). Dengan pertumbuhan teknologi

dan akses yang semakin meluas terhadap informasi, beragam jenis film dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan para penonton. Saat ini, tidak hanya orang dewasa yang menikmati film, tetapi juga remaja dan anak-anak. Secara bertahap, film mulai menjadi lebih merakyat dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan yang beragam dari masyarakat (Sobur, 2013).

Dalam perkembangan media film di Indonesia, banyak film yang berkualitas mulai muncul. Posisi film juga memiliki kemampuan untuk memengaruhi dan membentuk kehidupan sosial masyarakat sehari-hari melalui narasi yang disajikan. Film dianggap sebagai alat yang sangat efektif untuk merepresentasikan dan membentuk konsep realitas kehidupan sosial dalam masyarakat. Dua film yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu film "Ada Apa dengan Cinta (AADC)" dan film "Dilan 1990", merupakan karya sastra yang mendapatkan perhatian besar dari penonton. Film "Ada Apa dengan Cinta" meraih kesuksesan sebagai pemenang box office pada tahun 2002, mengumpulkan 1,3 juta penonton dalam beberapa minggu pertama pemutarannya. Keberhasilan ini tidak hanya menciptakan kebangkitan dalam genre film percintaan remaja di Indonesia, tetapi juga menjadi pemicu munculnya sejumlah film dengan genre serupa yang mendominasi perfilman Indonesia pada periode tersebut. Pertumbuhan ini ditandai dengan beragamnya karya-karya film Indonesia dalam berbagai genre. Film percintaan remaja menjadi sangat populer di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Pada tahun 2018, data dari filmindonesia.or.id mencatat bahwa film dengan jumlah penonton terbanyak adalah "Dilan 1990," dengan mencapai 6,3 juta penonton selama masa tayangnya di bioskop selama 45 hari.

Prestasi ini menjadikan "Dilan 1990" sebagai film terlaris tahun 2018 dan juga mencatatnya sebagai film terlaris kedua sepanjang masa dari tahun 2007 hingga 2018.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologi sastra, dengan teori Emile Durkheim, menyoroti pada norma-norma dan integritas sosial. Masyarakat adalah entitas yang lebih besar dari sekadar jumlah individu, dan bahwa norma-norma, nilai-nilai, dan struktur sosial memainkan peran kunci dalam memelihara keseimbangan dan stabilitas sosial (Durkheim, 1964). Pendekatan ini dianggap relevan karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam terkait norma-norma tersebut dapat tercermin dalam interaksi sosial dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi stabilitas atau perubahan sosial dalam kedua film tersebut. Selain itu, pendekatan lain yang akan digunakan adalah pendekatan sastra bandingan. Pendekatan ini digunakan untuk membandingkan bagaimana kedua film tersebut merefleksikan konteks sosial pada masa yang diangkat dalam cerita.

Beberapa penelitian mengenai kajian sastra bandingan sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Mughtar & Hayati, 2022) yang berjudul "Marginalisasi dan Subordinasi terhadap Perempuan dalam Film Kim Ji Young: Born 1982 dan Film Kartini: Suatu Kajian Sastra Bandingan," disimpulkan bahwa dapat ditemukan kesamaan dan perbedaan dalam bentuk marginalisasi dan subordinasi terhadap perempuan. Bentuk marginalisasi yang serupa ditemukan dalam pembatasan ruang gerak bagi perempuan pada kedua film tersebut. Paralel dengan itu, terdapat kesamaan dalam bentuk subordinasi, di mana posisi perempuan dianggap tidak

signifikan dan seringkali diabaikan jika dibandingkan dengan laki-laki. Dengan kata lain, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film tersebut mencerminkan pola-pola yang serupa dalam mengekspresikan marginalisasi dan subordinasi terhadap karakter perempuan. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Priventa et al., 2023) mengenai “Perbandingan Jejak Kolonisasi Amerika dan Rusia: Kajian Sastra Bandingan Dua Film Animasi Jepang *Hotaru No Haka* Karya Isao Takahata dan *Jopanni No Shima* Karya Shigemichi Sugita” dengan hasil menunjukkan bahwa pergeseran makna “perang” terlihat dari transformasi film pertama hingga film kedua. Jejak Amerika dan Rusia pada kedua film animasi tersebut terlihat dari unsur-unsur kolonialisme seperti hibriditas dan mimikri. Lalu, penelitian yang dilakukan oleh (Murthado, 2021) mengenai “Perbandingan Karakter Tokoh Film *Meet Me After Sunset* dengan *Taiyo No Uta* (Sebuah Kajian Sastra Bandingan)” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua film, *Meet Me After Sunset* dan *Taiyo No Uta*, memiliki struktur yang mencakup beberapa elemen. Aspek-aspek tersebut melibatkan cerita dan plot, urutan waktu, pengaturan ruang, karakter dan penokohan, tujuan, permasalahan dan konflik, serta pola struktur naratif. Dengan demikian, penelitian tersebut menyoroiti perbandingan aspek-aspek tersebut dalam konteks struktur naratif kedua film tersebut.

Urgensi penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru pada pemahaman lebih lanjut tentang konteks sosial yang terdapat di dalam film terkait terkait norma-norma tersebut dapat tercermin dalam interaksi sosial dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi stabilitas atau perubahan sosial dalam kedua film tersebut. Penelitian ini

bertujuan untuk membandingkan penggambaran terkait norma-norma yang terkandung dapat tercermin dalam interaksi sosial dan bagaimana hal itu dapat mempengaruhi stabilitas atau perubahan sosial dalam kedua film tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Tujuannya untuk menggali norma-norma dan integrasi sosial dalam konteks yang dihadirkan. Metode ini meliputi analisis konten untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana norma-norma tersebut tercermin dalam dialog, perilaku karakter, dan dinamika hubungan sosial dalam kedua film.

Pendekatan sosiologis akan diterapkan untuk membedah peran norma-norma dalam membentuk integrasi sosial, sesuai dengan pandangan Durkheim tentang fungsi norma sosial dalam masyarakat. Pendekatan sosiologi sastra memusatkan perhatian kepada kehidupan masyarakat yang memiliki norma-norma. Setelah mengumpulkan data, langkah selanjutnya adalah menginterpretasikan data tersebut dengan memanfaatkan kemampuan peneliti untuk memudahkan pemahaman hasil analisis. Selain itu, studi literatur dan konsep Durkheim tentang anomie dan solidaritas sosial akan menjadi landasan teoretis yang digunakan untuk menafsirkan interaksi sosial, karakter, dan norma dalam kedua konteks film.

Data dalam penelitian ini adalah Film “AADC” dan Film “Dilan 1990”. Selain itu, data dalam penelitian ini berupa dialog, adegan, dan karakter-karakter yang terlibat dalam mengeksplorasi norma-norma sosial serta integrasi dalam kedua film tersebut. Metode pengumpulan data dalam

penelitian ini melibatkan kegiatan menonton film, melakukan transkripsi, mencatat, menandai, memasukkan data, dan menyajikan hasil penelitian. Adapun teknik analisis data yang diterapkan melibatkan langkah-langkah seperti menonton kedua film, mengidentifikasi sumber data, mengklasifikasikan norma dan integritas sosial, menganalisis data, mengelompokkan informasi, dan menyimpulkan temuan dari analisis tersebut. Prosedur analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan (1) analisis konten meliputi transkripsi dialog, mencatat adegan, dan dinamika hubungan sosial antar karakter; (2) analisis literatur dan tinjauan teori sosiologi Durkheim; (3) observasi dan analisis visual seperti latar belakang, pakaian, atau simbolisme visual; (4) analisis dokumentasi seperti proses pembuatan film atau dokumentasi terkait konsep dan maksud dari film.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film AADC Dari Sudut Pandang Durkheim

Durkheim meyakini bahwa fakta sosial memiliki kedudukan yang lebih mendasar dibandingkan fakta individu. Namun, seringkali individu dapat disalahpahami ketika pengaruh kuat dari masyarakat tidak diperhatikan secara cermat atau bahkan diabaikan. Bagi Durkheim, pandangan yang menganggap bahwa pemahaman terhadap individu hanya dapat dicapai dengan memperhitungkan faktor biologis, psikologis, atau kepentingan pribadi saja adalah pandangan yang sia-sia. Menurutnya, individu seharusnya dijelaskan melalui konteks masyarakat, dan masyarakat perlu dijelaskan dalam kerangka sosialnya. Fakta sosial, menurut Durkheim, mencakup setiap perilaku yang dapat menguasai individu dengan tekanan dari luar, baik yang sudah ditentukan maupun yang tidak.

Fakta sosial juga dapat merujuk pada setiap tindakan yang umum di masyarakat tertentu, tetapi pada saat yang sama memiliki eksistensi mandiri dan terlepas dari individu. Kehidupan masyarakat, dalam berbagai bentuk budaya dan adat istiadatnya, senantiasa diatur oleh aturan, kewajiban, kebiasaan, keyakinan, nilai, dan norma yang mengatur perilaku dan perasaan. Kebiasaan, cara berperilaku, tindakan, dan pemikiran diwariskan melalui proses pendidikan dan sosialisasi dalam lingkungan sosial di mana seseorang lahir (Masturoh, 2022).

Film "Ada Apa dengan Cinta" (2002) menjadi pionir dalam menghidupkan kembali industri perfilman Indonesia dengan berhasil menarik minat penonton untuk kembali menikmati film di bioskop. Cerita film ini mengisahkan tentang dinamika kehidupan remaja SMA, dengan alur cerita yang menarik dan karakter-karakter yang kuat. Dua tokoh utama, Cinta dan Rangga, memainkan peran sentral dalam film ini. Cinta digambarkan sebagai remaja putri yang memiliki kecantikan, kecerdasan, dan hidup dalam keluarga yang mapan, sementara Rangga memiliki karakter dingin, tertutup, dan misterius.

Dalam cerita film ini, Rangga digambarkan sebagai anak yang telah ditinggal ibunya sejak kecil tanpa penjelasan yang jelas. Rangga tumbuh bersama ayahnya dan membawa rasa kebencian terhadap ibunya. Namun, segalanya berubah setelah ia bertemu dengan Cinta. Cinta berhasil memaafkan kesalahan terbesar yang pernah dilakukan oleh Rangga, dan hal ini memotivasi Rangga untuk mempertimbangkan untuk memaafkan kesalahan besar yang pernah dilakukan oleh ibunya. Meskipun Rangga sebelumnya membenci tindakan ibunya di masa lalu, di lubuk hatinya yang

paling dalam, Rangga sebenarnya sangat merindukan dan menyayangi ibunya. Kepulangan ibunya membuat Rangga merespon dengan erat memeluknya dan menangis. Meskipun adegan tersebut tidak banyak diisi oleh dialog, ekspresi dan tindakan pelukan di antara mereka mencerminkan rasa sakit, kebutuhan, dan ketergantungan manusia satu sama lain. Adegan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki kebutuhan emosional dan ketergantungan pada hubungan antarmanusia (Nugroho & Oktaviani, 2017).

Persahabatan dalam film ini juga tergambar dalam adegan di mana teman-teman Cinta memperhatikan luka lebam di seluruh tubuh Alia. Alia terlihat duduk di antara Maura dan Milly, dan pada momen ini, ketidakharmonisan keluarga Alia dibahas. Konflik antara orang tua Alia, yang sering bertengkar dan ayahnya cenderung menggunakan kekerasan fisik, termasuk terhadap Alia, diungkapkan dalam obrolan ini. Cinta kemudian menyatakan bahwa persahabatan mereka bukanlah hal yang main-main. Ia mendorong Alia untuk berbagi kesedihan dengan teman-temannya, menawarkan dukungan tanpa syarat. Cinta berjanji untuk selalu siap membantu, mengajak Alia untuk meneleponnya kapan saja, berbicara kapan saja, bahkan datang ke rumahnya bila Alia membutuhkan bantuan. Maura, sebagai katalisator, memberikan tisu, satu untuk dirinya sendiri dan satu lagi untuk membersihkan air mata Alia, sementara Alia meminta untuk mengakhiri pembicaraan tentang masalah keluarganya, menyelesaikan fungsi penting adegan tersebut (Anggoro, 2019).

Kisah drama cinta dalam film ini memiliki akhir yang bahagia, di mana perasaan Cinta dan Rangga saling diungkapkan dan berakhir dengan tindakan ekspresi cinta dari Rangga

kepada Cinta. Puncak dari pernyataan ini terjadi saat Rangga dan Cinta berciuman dengan mesra di Bandara. Meskipun demikian, adegan tersebut melanggar norma agama karena tindakan mencium di depan umum dianggap tabu dan tidak pantas bagi perempuan dan laki-laki yang belum muhrim dan belum menikah. Fenomena pacaran menjadi suatu peristiwa yang sering terlihat dalam lingkungan sekitar, dan hal ini telah menjadi kebiasaan yang diamati dan dinilai dari sudut pandang ilmiah atau disiplin ilmu tertentu. Dalam perspektif hukum Islam, dan juga melalui pengajaran Pendidikan Agama Islam, diajarkan mengenai cara menghindari perbuatan zina. Namun, kenyataannya masih banyak individu yang tidak memperhatikan moralitas dalam berperilaku, berpenampilan, bahkan berbicara. Hal ini menjadi masalah umum, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa, yang belum mendapatkan jawaban yang memuaskan secara menyeluruh (Syah & Sastrawati, 2020).

Film Dilan 1990 Dari Sudut Pandang Durkheim

Manusia adalah makhluk sosial yang terlibat dalam interaksi dan memiliki hubungan timbal balik antara satu sama lain. Selain itu, komunikasi menjadi kebutuhan esensial bagi manusia untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesama. Proses komunikasi dapat dilakukan melalui dua metode, yakni secara lisan dan tertulis. Bahasa menjadi elemen kunci yang digunakan oleh manusia dalam menjalankan proses komunikasi. Dalam konteks budaya kita, terutama di Indonesia, kita menganggap bahwa cara seseorang berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan merupakan indikasi positif. Hal ini mencerminkan identitas kita sebagai warga Indonesia yang menghargai etika,

pendidikan, dan budaya yang positif (Suryani, 2019).

Dalam perspektif Durkheim, moralitas memegang peran yang sangat signifikan. Batasan atau kontrol yang diterapkan oleh kesadaran kolektif terlihat dengan jelas dalam bidang moral. Pada dasarnya, fakta-fakta moral memang ada, namun keberadaannya hanya terjadi dalam konteks sosial. Moralitas dalam segala bentuknya tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya kerangka masyarakat. Moralitas ini tidak akan mengalami perubahan kecuali dalam kaitannya dengan kondisi-kondisi sosial. Oleh karena itu, Durkheim menetapkan tiga dasar yang diperlukan agar seseorang dapat menjadi individu yang memiliki moral, yaitu disiplin, keterikatan dengan kelompok, dan otonomi. Semua orang diwajibkan memiliki ketiga elemen tersebut agar dapat menjadi individu yang berakhlak.

Moralitas menjadi elemen paling fundamental dalam kehidupan manusia, mendorong individu untuk mengatasi dirinya sendiri dan meningkatkan kesadaran akan kodratnya sebagai manusia. Konsep moralitas ini memudahkan pemahaman tentang pencapaian yang dapat diperoleh melalui pendidikan. Betapa pentingnya sikap altruistik, di mana seseorang mencapai tujuannya dengan penuh tanggung jawab dan tanpa berlebihan, sebagai syarat mutlak untuk mencapai kebahagiaan dan kesehatan. Melalui keterikatan pada kelompok, seseorang dapat berpartisipasi dalam tingkat kehidupan yang lebih tinggi di dalam komunitas tersebut. Sebaliknya, jika individu mencoba mengisolasi diri dari dunia luar, fokus hanya pada diri sendiri, dan mengarahkan segala sesuatunya secara egois, konsekuensinya adalah kehidupan yang sulit dan tidak sesuai dengan ketertiban alam dan sosial (Astuti et al., 2023).

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang sangat populer saat ini. Sejak awal kemunculannya, film telah menjadi media yang digunakan untuk berbagai tujuan seperti penelitian ilmiah, investigasi, hiburan, dokumentasi, dan sebagai saluran komunikasi. Sebagai pelantara komunikasi, film bersifat audio visual dan memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi kepada publik atau kelompok tertentu. Pesan dalam film dapat disampaikan melalui berbagai tanda, termasuk pesan verbal, perilaku karakter, dan dialog. Salah satu contoh film yang menyampaikan pesan melalui tanda-tanda tersebut, terutama melalui dialog, perilaku karakter, dan percakapan, adalah film "Dilan 1990" (Prana et al., n.d.).

"Dia Adalah Dilanku Tahun 1990" adalah karya Pidi Baiq yang awalnya diunggah dalam blog pribadinya. Cerita ini menarik banyak perhatian sehingga penerbit tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah novel setelah melihat respon positif pembaca. Pada tahun 2014, Pidi Baiq merilis buku dengan judul yang sama, menceritakan kisah Dilan. Perubahan yang terjadi pada masa remaja melibatkan aspek fisiologis, emosional, sosial, dan intelektual. Pada masa remaja, seperti yang digambarkan dalam film Dilan 1990, seseorang mungkin mengalami ketidakaturan dan fluktuasi emosional, yang sering disebut sebagai masa stres. Secara psikologis, remaja cenderung melakukan tindakan pelanggaran dengan kepuasan, dan kadang-kadang mengulangi perilaku tersebut. Film Dilan 1990 mencerminkan kekerasan di lingkungan sekolah dengan beberapa adegan menunjukkan sikap kekerasan baik fisik maupun non-fisik oleh guru dan siswa. Contohnya, adegan Dilan memukul Nandan sebagai balasan, upacara bendera di mana Pak Suropto

menampar Dilan, dan adegan perkelahian antara Dilan dan Nandan.

Dilan merupakan seorang anak yang telah mencapai prestasi dengan karyanya yang telah dipublikasikan dalam koran, memberikan kontribusi positif untuk dibaca oleh masyarakat. Meskipun Dilan diperlihatkan sebagai tokoh yang berprestasi, namun dia juga memiliki sisi kurang baik atau perilaku nakal yang umumnya dimiliki oleh remaja. Contohnya terlihat dalam sebuah adegan di film ketika tokoh Dilan bersiap untuk terlibat dalam aksi penyerangan terhadap sekolah lain. Melalui karakter utama, Dilan, naratif ini ingin menyampaikan bahwa tidak hanya sisi baik yang dimiliki Dilan, tetapi juga terdapat aspek negatif dalam dirinya, seperti kenakalan remaja. Dalam kejadian tawuran antar pelajar, Dilan mencerminkan gambaran yang tidak patut dijadikan contoh, karena kegiatan tersebut telah melibatkan kekerasan dan kriminalitas, yang merupakan suatu fenomena yang sayangnya masih sering terjadi di Indonesia.

Dalam film ini, terdapat adegan konflik antara guru dan murid yang dipicu oleh karakter buruk salah satu guru. Guru dianggap sebagai figur orang tua kedua setelah ayah dan ibu ketika berada di lingkungan sekolah, dengan tugas utama untuk mengajarkan dan memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Dalam "Dilan 1990", muncul tokoh tambahan yang memiliki sifat yang kurang baik dan terlibat dalam konflik dengan tokoh utama, yaitu guru bernama Suropto. Guru BP tersebut terlihat kasar terhadap siswanya, bahkan melakukan tindakan menjambak dan menampar. Pada masa lalu, tindakan seperti itu dianggap lumrah di lingkungan sekolah, namun sekarang peraturannya sudah berubah, dan tindakan kekerasan dari guru kepada siswa akan ditindaklanjuti oleh pihak

berwajib. Adegan ini dianggap tidak sesuai dengan norma kesopanan dan etika sosial, karena seorang guru seharusnya mempertimbangkan tindakannya sebagai teladan dan contoh bagi siswanya. Penting untuk diingat bahwa tidak semua guru memiliki perilaku seperti Suropto dalam "Dilan 1990", dan banyak guru yang berusaha memberikan pendidikan dengan cara yang penuh kasih sayang dan profesional (Rachman, n.d.).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil dan pembahasan pada penelitian ini adalah bahwa film "Ada Apa dengan Cinta" (AADC) dan "Dilan 1990" dapat dianalisis dari sudut pandang teori sosiologi Emile Durkheim. Durkheim menekankan pentingnya fakta sosial dalam membentuk perilaku individu dan memahami masyarakat sebagai suatu kesatuan yang memiliki pengaruh kuat terhadap individu. Kedua film tersebut menggambarkan dinamika sosial, hubungan antarindividu, serta norma dan nilai yang mengatur perilaku mereka. Keduanya menunjukkan bahwa faktor sosial, seperti nilai, norma, dan interaksi antarindividu, memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan tindakan manusia. Film-film ini juga mencerminkan kompleksitas hubungan sosial dan pentingnya memahami konteks sosial untuk memahami perilaku individu. Namun demikian, perlu diingat bahwa interpretasi terhadap film dapat bervariasi dan tergantung pada perspektif masing-masing penonton. Analisis dari sudut pandang Durkheim memberikan wawasan tambahan dalam memahami dinamika sosial yang tergambar dalam kedua film tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Anggoro, A.R.P. (2019) *Narativitas film "ada apa dengan cinta?"* dari

- perspektif semiotika struktural*. Surakarta.
- Astuti, P. *et al.* (2023) 'Pendidikan Moral Emile Durkheim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan', *Journal on Education*, 05(03), pp. 10654–10668.
- Durkheim, E. (1964) *The Division of Labour in Society*. New York: Free Press.
- Masturoh (2022) *Fakta Sosial Perspektif Emile Durkheim*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Shidiq Jember.
- Muchtar, R. and Hayati, Y. (2022) 'Marginalisasi dan Subordinasi terhadap Perempuan dalam Film Kim Ji Young: Born 1982 dan Film Kartini: Suatu Kajian Sastra Bandingan', *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 21(1), pp. 93–104.
- Murthado, I. (2021) *Perbandingan Karakter Tokoh Film Meet Me After Sunset dengan Taiyo No Uta (Sebuah Kajian Sastra Bandingan)*, *UNDIP E-JOURNAL*. Universitas Diponegoro.
- Nugroho, S. and Oktaviani, D.D. (2017) 'PERUBAHAN KARAKTER RANGGA SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PROSES KREATIF MIRA LESMANA', *Jurnal Rekam*, 13(2), pp. 107–118.
- Prana, E.D. *et al.* (no date) 'Analisis Perilaku Menyimpang Pada Remaja Dalam Film Dilan 1990', *Telkom University* [Preprint].
- Priventa, H., Handayani, U. and Riani, R.W. (2023) 'Perbandingan Jejak Kolonisasi Amerika Dan Rusia : Kajian Sastra Bandingan Dua Film Animasi Jepang Hotaru No Haka Karya Isao Takahata Dan', *Ichigo*, I(1), pp. 1–10.
- Rachman, B. (no date) *Misteri Percintaan Dua Insan Remaja dan Aspek Moral dalam Novel Dilan 1990 Dia Adalah Dilanku Karya Pidi Baiq (Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Universitas Diponegoro.
- Rahayu, A.P. and Dewi, T.U. (2023) 'Representasi Budaya Batak Toba (Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap"', *HORTATORI*, 7, pp. 124–132.
- Ramadhani, F. (2021) *Perbandingan Representasi Romantisisme Remaja dalam Trilogi Film Dilan*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur. Available at: <http://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/2945>.
- Sobur, A. (2013) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suryani, D. (2019) *REALISASI TINDAK KESANTUNAN BERBAHASA DALAM FILM DILAN 1990 SEBAGAI BENTUK KARAKTER PENDIDIKAN : KAJIAN PRAGMATIK*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Syah, L. and Sastrawati, N. (2020) 'TINJAUAN HUKUM ISLAM TERHADAP FENOMENA PACARAN DI KALANGAN MAHASISWA (Studi Kasus Mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar)', *Jurnal Shautuna*, 1(3), pp. 435–451.